

**KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Kurikulum 2013  
(Sebuah Telaah Materi Teks Cerita Pendek dalam  
Buku Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik untuk  
Kelas XI SMA, Semester I)**

Elfi Mariatul Mahmuda

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Lumajang, email ningelfi@gmail.com

**Abstrak:** Sejak Kurikulum 2013 diberlakukan pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan pendekatan saintifik. Di samping itu bahasa Indonesia pun diajarkan dengan berbasis teks. Pada jenjang SMA ada tiga teks bermateri sastra dari 15 yang di ajarkan, yaitu cerita pendek, teks pantun, dan teks cerita fiksi dalam novel. Ketiga teks sastra itu dipelajari berdasarkan struktur teks dan kaidah kebahasaannya. Dengan demikian tidak ada lagi pembelajaran khusus sastra karena materi ini menjadi bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ini berarti teks-teks sastra itu ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa bukan terhadap sastra. Bahasa sastra dengan nonsastra memiliki perbedaan sehingga dalam pembelajarannya pun akan memiliki strategi yang berbeda pula. Ini sebuah fenomena yang menarik karena dalam Kurikulum 2013 semua mata pelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Dengan pendekatan kualitatif peneliti mengkaji bagaimana bahan pembelajaran sastra khususnya teks cerita pendek dijabarkan dalam buku berbasis Kurikulum 2013 diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berjudul *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA, Kelas XI Semester I*. Dengan menelaah materi teks sastra pada buku ini, akan diperoleh alternatif pembelajaran sastra khususnya teks cerita pendek di SMA.

**Kata-kata Kunci:** *kurikulum 2013, pendekatan saintifik, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sastra, cerpen*

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam Kurikulum 2013. Peran utama mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri (Kemendikbud, 2015).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki

keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Untuk jenjang pendidikan SMA, lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi 15 jenis teks, yaitu: (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks ulasan film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorial/opini, dan (15) teks cerita fiksi dalam novel.

Dilihat dari tujuan dan lingkup materi tersebut terlihat bahwa pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 menjadi bagian dari pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teks sastra hanya sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia bukan terhadap sastra. Jika diperhatikan dengan saksama hanya ada tiga teks sastra dari 15 teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Ini berarti sastra hanyalah bagian dari bahasa Indonesia. Akibatnya, sastra tidak diajarkan secara optimal kepada siswa pada Kurikulum 2013.

Permasalahan ini menarik diteliti dengan pendekatan kualitatif, bagaimanakah bahan pembelajaran materi sastra khususnya teks cerita pendek (cerpen) dijabarkan dalam buku Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014, berjudul *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA, Kelas XI Semester 1*. Dengan menelaah pada buku ini, akan diperoleh alternatif pembelajaran sastra khususnya teks cerpen di SMA.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan.

Dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Proses pembelajaran melingkupi tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar menjadikan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui

penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Ranah sikap menjadikan peserta didik ‘tahu mengapa’. Ranah keterampilan mengajarkan peserta didik ‘tahu bagaimana’. Ranah pengetahuan menjadikan peserta didik ‘tahu apa’. Pelaksanaan pendekatan saintifik merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran melalui: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kurikulum 2013 menetapkan kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia akan menguatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam pendidikan sekolah sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (Kemendikbud, 2014). Kekuatan bahasa Indonesia dirancang pengembangan dan pembinaannya di sekolah melalui proses pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah atau saintifik. Proses pembelajaran melalui tahapan kegiatan peserta didik yang bersistem, yaitu tahap pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja sama membangun teks, serta kerja mandiri menciptakan teks sesuai dengan teks model.

Mengacu pada pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013, bisakah tiga teks sastra dipelajari secara optimal dengan pendekatan saintifik? Hal ini disebabkan bahasa sastra dengan nonsastra memiliki perbedaan sehingga dalam pembelajarannya pun akan memiliki strategi yang berbeda pula. Ini menjadi ancaman pada dunia sastra jika guru tidak kreatif dalam pembelajaran teks sastra dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Esensi dunia sastra akan semakin jauh dari siswa. Akibatnya sastra Indonesia akan mati secara perlahan di kemudian hari.

### **Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Buku *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA Kelas XI, Semester 1***

Mengawali pembelajaran pada pelajaran 1 dengan tema “Menemukan Solusi Atas Masalah Kewirausahaan” dipaparkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks cerpen. Runtutan proses pembelajaran itu sebagai berikut ini.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerpen agar peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang terkait erat dengan kewirausahaan (Kemendikbud, 2014). Permasalahan kewirausahaan dibahas kembali untuk menguatkan kapasitas peserta didik guna memanfaatkan keberadaan bahasa Indonesia dalam menempatkan diri sebagai cerminan sikap bangsa Indonesia di lingkungan pergaulan global. Tema pelajaran ini dibahas dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran berbasis teks: pembangunan konteks dan pemodelan teks cerita pendek; kerja sama pembangunan teks cerita pendek; dan kerja mandiri pembangunan teks cerita pendek.

Mengacu pada hal tersebut pelajaran 1 ini terdiri atas tiga kegiatan. Kegiatan 1 Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Cerita Pendek. Kegiatan ini berisi empat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sebelum mengerjakan tugas-tugas itu, diuraikan hakikat masalah dalam kehidupan manusia. Salah satu solusi masalah kehidupan itu bisa diatasi dengan kewirausahaan. Diberikan contoh tokoh-tokoh yang sukses dalam wirausaha. Dalam paparan tokoh-tokoh itu disisipi lima pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Siapakah Bill Gates menurut kalian?
- (2) Sejak kapan Bill Gates menekuni dunia usahanya?
- (3) Di mana Bill Gates pertama kali mendirikan usahanya?
- (4) Apa saja permasalahan yang dihadapi Bill Gates pada saat merintis usahanya?
- (5) Bagaimana Bill Gates mengatasi masalah persaingan dunia usaha dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi akhir-akhir ini? (Kemdikbud, 2014).

Kelima pertanyaan ini tidak ada sangkut pautnya dengan sastra khususnya cerita pendek. Setelah paparan tokoh wirausahawan dan lima pertanyaan tersebut lalu diberikan ciri-ciri sebuah cerpen. Dengan memberikan penjelasan ciri-ciri sebuah cerpen seperti ada sebuah lompatan besar yang dicoba untuk menghubungkan antara dunia nyata dan dunia fiksi dalam cerpen.

Tugas 1 Membaca Teks Cerpen “Juru Masak”, sebelum membaca teks cerpen itu siswa diminta menjawab lima pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Jenis wirausaha apa saja yang kalian ketahui?
- (2) Apakah di sekitar kalian terdapat tokoh wirausaha yang dapat menginspirasi kalian?
- (3) Apakah kalian berminat untuk menggeluti salah satu bidang usaha?
- (4) Jenis wirausaha apa yang ingin kalian geluti?
- (5) Mengapa kalian memilih jenis usaha itu? (Kemdikbud, 2014).

Kelima pertanyaan tersebut tidak ada kaitannya dengan bacaan cerpen “Juru Masak”. Antara pertanyaan dengan cerpen seperti dua tonggak yang disejajarkan, tidak ada titik temu. Guru harus memaksakan diri menghubungkan-hubungkan di antara keduanya agar padu. Setelah lima pertanyaan itu lalu dikutip lengkap cerpen “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad.

Selanjutnya, setelah teks cerpen “Juru Masak”, diberikan lima pertanyaan dengan nomor (6), (7), (8), (9), dan (10). Lima pertanyaan ini berkaitan dengan isi cerpen. Pertanyaan-pertanyaan itu mengacu pada masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen, Azrial dan Makaji dan jalan keluar yang diambil tokoh untuk mengatasi masalahnya.

Masih berkaitan dengan cerpen “Juru Masak”, dalam buku dijelaskan unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, tokoh dan penokohan. Setelah itu siswa diminta mengerjakan tugas dengan menjawab pertanyaan nomor (1) sampai dengan nomor (10). Pertanyaan nomor (1), (2), (3), dan (4) berkaitan dengan tokoh dan masalah yang dihadapi tokoh. Lalu lima pertanyaan berikutnya tidak ada kaitannya secara langsung

dengan sastra atau pun isi cerpen. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu terlihat cerpen sebagai karya sastra dipelajari hanya sebagai alat untuk mencapai maksud lain, yaitu menumbuhkan sikap kewirausahaan. Berikut kutipan lengkap pertanyaan-pertanyaan itu.

- (5) Sikap kewirausahaan apa yang dapat kalian teladani dari cerpen tersebut?
- (6) Bagaimana pendapat kalian tentang perjuangan tokoh dalam cerita itu?
- (7) Jika kelak kalian berprofesi sebagai pengusaha, apa yang harus kalian lakukan ketika menghadapi hambatan yang menghadang?
- (8) Jika kalian melakukan hal yang positif, tetapi hal tersebut bagi sebagian orang masih merupakan hal yang ganjil, contohnya kalian berjualan di sekolah, tetapi tidak mengganggu kegiatan belajar, dan teman-teman mencemooh kalian, bagaimana tanggapan kalian?
- (9) Bagaimana cara kalian menunjukkan simpati atau empati kepada teman yang sedang mengalami kesulitan?
- (10) Jika teman kalian meraih sukses, apa yang akan kalian lakukan? (Kemendikbud, 2014)

Tugas 2 Membedah Struktur Teks Cerpen “Juru Masak”. Di sini dijelaskan bahwa struktur teks cerpen adalah abstrak ^orientasi^ komplikasi ^evaluasi^ resolusi^koda. Setelah itu cerpen “Juru Masak” diurai berdasar strukturnya. Tugas yang harus dikerjakan siswa adalah mendekonstruksi tiap tahapan struktur yang membangun teks cerpen “Juru Masak” secara detail. Struktur cerpen dijelaskan secara rinci. Kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan sebagai berikut. Menurut kalian, bagaimana cara Damhuri Muhammad menyajikan rangkaian peristiwa dalam cerpen “Juru Masak” tersebut? Apakah ia menggunakan alur lurus ataukah alur regresif? Pada tugas dua ini siswa dihadapkan dengan pembelajaran sastra yang kental.

Tugas 3 Memahami Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen “Juru Masak”. Kaidah kebahasaan teks cerpen yang dimaksud di sini adalah penggunaan gaya bahasa dan kosa kata. Mengacu pada Gorys Keraf, gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, dan sebagainya), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya), gaya bahasa pertautan (metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, ellipsis, dan sebagainya), dan gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi).

Gaya bahasa dan kosa kata merupakan ciri pembeda pemakaian bahasa antara bahasa sastra dan bahasa nonsastra. Meskipun materi ini berkaitan dengan sastra, tugas-tugas untuk siswa masih menunjukkan pemanfaatan karya sastra, khususnya teks cerpen untuk keperluan pembelajaran bahasa bukan untuk sastra. Jika memang memadukan pembelajaran sastra dan bahasa maka sastra tidak mendapatkan perhatian yang optimal. Berikut tugas-tugas itu.

- (1) Tugas kalian adalah mencari beberapa kosakata yang terdapat dalam cerpen “Juru Masak” yang jarang kalian temukan dalam keseharian. Tuliskan kosakata tersebut. Dengan bantuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuliskan pula artinya di kolom yang tersedia.
- (2) Seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, dan sebagainya, yang berguna untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini biasanya akan menimbulkan makna konotasi. Tugas kalian sekarang adalah menemukan kalimat menggunakan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen “Juru Masak, lalu tuliskanlah dalam kolom yang tersedia.
- (3) Salah satu cirri linguistik yang membangun teks cerpen adalah menggunakan kalimat yang menjelaskan peristiwa yang terjadi. Cobalah kalian temukan kalimat yang dimaksud dalam cerpen “Juru Masak” itu.

Tugas 4 Menginterpretasi Makna Teks “Juru Masak”. Pada bagian ini dibahas bahwa kehidupan sosial pengarang akan memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Oleh karena itu, untuk menginterpretasi atau menafsirkan makna teks cerpen “Juru Masak” perlu mengetahui kehidupan sosial pengarang cerpen “Juru Masak”, yaitu Damhuri Muhammad. Dengan memahami latar belakang kehidupan sosial Damhuri Muhammad maka akan mudah menafsirkan makna cerpen karyanya. Siswa diminta mencari data Damhuri Muhammad. Setelah itu siswa diminta menjawab lima soal sebagai berikut. (1) Tulislah data yang kalian peroleh mengenai Damhuri Muhammad tersebut dengan merangkainya menjadi kalimat.

Sebelum soal kedua diberikan, dipaparkan Damhuri Muhammad adalah orang Minang atau Minangkabau yang terkenal dengan etos kewirausahaan yang tinggi. Banyak orang Minang yang sukses diperantauan dengan aneka jenis usahanya utamanya sebagai pengusaha rumah makan. Lalu siswa diminta mengerjakan soal, (2) Dapatkah kalian kaitan fakta tersebut dengan cerita yang disuguhkan Damhuri dalam cerpennya? Fakta yang dimaksud adalah orang Minang yang sukses sebagai wirausaha. Lalu soal (3) Dapatkah kalian lihat sosok tokoh pada cerpen “Juru Masak” yang memiliki karakteristik tersebut? Siapakah tokoh itu? Soal (4) berkaitan dengan kehidupan tokoh, yaitu Azrial dan Makaji. Dengan demikian, soal (1), (2), (3), dan (4) adalah soal pemahaman terhadap isi cerpen. Soal-soal itu berkaitan dengan unsur ekstrinsik sastra, yaitu kehidupan sosial pengarang akan memengaruhi hasil karyanya.

Terakhir soal (5), soal ini mengulang kembali pemanfaatan cerpen “Juru Masak” untuk maksud lain karena pada soal ini tidak ada sangkut pautnya dengan isi cerpen atau upaya menafsirkan makna cerpen. Di sini siswa diberi tugas memasang nama makanan dengan daerah asalnya. Dalam cerpen “Juru Masak” memang mencantumkan nama-nama masakan daerah Minang tetapi memberi tugas siswa memasang nama makanan dengan daerah asalnya ini tidak ada kaitannya dengan upaya memahami

makna cerpen. Demikian paparan proses pembelajaran teks cerpen “Juru Masak “ pada pembangunan konteks dan pemodelan teks cerita pendek pada pelajaran 1 dengan tema “Menemukan Solusi Atas Masalah Kewirausahaan”.

Proses pembelajaran dalam pelajaran 1 merupakan penjabaran dari pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013. Cerpen “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad dipilih untuk memenuhi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerpen. Proses pembelajaran diberikan secara holistik memperlihatkan tahapan-tahapan pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Sayangnya, teks cerpen sebagai bahan pembelajaran diperlakukan sebatas bacaan, terbukti pada empat tugas dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya. Dengan memperlakukan teks cerpen sekadar bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sastra kehilangan esensinya sebagai seni bahasa yang memiliki kaidah wacana kebahasaan, wacana kesenian, wacana kejiwaan (Icksan, 1996). Dengan hanya mempelajari cerpen sebatas wacana kebahasaan, dapatkan dibangun kecintaan terhadap karya sastra Indonesia?

Sastra adalah seni bahasa. Sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bahasa (bukan gaya bahasa sehari-hari); karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Dengan demikian antara bahasa sastra dan nonsastra memiliki perbedaan. Bahasa sastra memiliki nilai estetik yang umum (*general aesthetic conception*), yaitu kontemplasi tanpa pamrih (*disinterested contemplation*), jarak estetik (*aesthetic distance*), perangkaan (*framing*), penemuan (*invention*), kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*), imajinasi (*imagination*), dan penciptaan (*creation*) (Wellek, dalam Icksan, 1996). Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra haruslah melihat perwujudan secara utuh (*gestalt*), baik isi maupun bentuknya.

Buku Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik yang berbasis Kurikulum 2013 sangat konsisten dalam menerapkan pendekatan saintifik. Akibatnya, pembelajaran teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 cenderung membuat siswa melihat cerpen tidak secara utuh karena siswa diajak hanya memahami struktur teks cerpen dan kaidah kebahasaannya. Unsur keindahan dan kejiwaan yang ada dalam teks sastra tidak tersentuh. Maka jelaslah dengan proses pembelajaran seperti ini membuat siswa akan semakin jauh dari sastra.

Teks sastra memang menjadi bahan berlimpah untuk pembelajaran bahasa akan tetapi seyogyanya pembelajaran sastra pun diberi perhatian yang proporsional. Mengacu pada konsep estetika kontemplasi tanpa pamrih bahwa setiap karya sastra tidak memiliki tujuan praktis maka sastra sebagai fenomena yang mandiri, tidak bergantung pada penilaian dari luar sastra. Oleh karena itu, teks cerpen yang dijadikan bahan pembelajaran jangan terlalu dipaksa untuk memenuhi satu kepentingan, misalnya kewirausahaan. Dengan demikian sastra sebagai seni bahasa akan wajar menjalankan fungsi estetikanya. Dengan mempelajari teks sastra secara utuh, memperhatikan tiga kaidah kewacanaannya, kiranya siswa dapat berpikir kritis dan bercita rasa serta mampu memperoleh kesenangan dan nilai-nilai sastra.

## SIMPULAN

Sesungguhnya mata pelajaran Bahasa Indonesia penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan seperti yang tertuntut pada kurikulum 2013. Namun demikian, pembelajaran dan pengembangan sastra tidak kurang pentingnya untuk siswa dan masyarakat umumnya. Demi untuk mencapai peningkatan kemajuan bahasa dan sastra Indonesia, perlu ada pelajaran sastra secara signifikan. Teks sastra tidak hanya lagi sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, tapi kreativitas mengkritisi dan menulis karya sastra perlu diperluas dengan proses pembelajaran sastra yang utuh. Sudah waktunya sekolah bukan tempat mencetak robot-robot berbahasa, tapi manusia yang berbahasa dengan emosi, ekspresi, dan dikomunikasikan lewat variasi simbol yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmadi, A dan Y. Setyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Icksan, HMA. 1996. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Hans Out Mata Kuliah Sastra Lanjut. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2015. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: P4TK.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tyson, L. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York & London; Garland Publishing.
- Udasmoro, W. (Ed). 2007. *Petualangan Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.